



Aksiologi dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Perspektif Etika, Moral, dan Islam dalam Membangun Peradaban Humanis

**Luthfi Nurdiansyah^{1✉}, Riko Febrialdo², Ajie Hariyadi³, Andry Wirawan⁴,
Muhammad Misbakul Munir⁵**

¹⁻⁵Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

✉Corresponding email: luthfi.a6@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: 30 Maret 2026; Revisi: 28 April 2026; Diterima: 4 Mei 2026
Publikasi: 8 Mei 2026; Periode Terbit: Juni 2026

Doi: 10.23917/jkk.v5i2.1024

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada era modern telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi memberikan berbagai kemudahan dan efisiensi, namun di sisi lain juga menimbulkan persoalan etis, moral, dan sosial seperti penyalahgunaan teknologi, degradasi nilai kemanusiaan, serta ancaman terhadap keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran aksiologi sebagai landasan nilai dalam perkembangan dan pemanfaatan IPTEK. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui penelaahan berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan filsafat ilmu, aksiologi, dan perkembangan teknologi modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dari berbagai sumber ilmiah yang diperoleh melalui perpustakaan digital dan Google Scholar. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai pandangan teoritis mengenai aksiologi dan implementasinya dalam perkembangan IPTEK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksiologi memiliki peran strategis sebagai landasan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aksiologi berfungsi sebagai pengontrol moral, filter etis, serta pedoman dalam menjaga martabat manusia di tengah perkembangan teknologi modern. Selain itu, perspektif Islam menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, di mana IPTEK harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia serta tetap berlandaskan nilai spiritual dan moral. Integrasi nilai aksiologis dalam pengembangan IPTEK menjadi penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya berorientasi pada aspek material dan teknis, tetapi juga mendukung terciptanya kehidupan yang humanis, berkeadaban, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: aksiologi, filsafat ilmu, nilai moral, etika teknologi, perkembangan IPTEK, humanisme, tanggung jawab sosial.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada era modern

menunjukkan akselerasi yang sangat pesat dan membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek



kehidupan manusia. Inovasi di bidang digital, bioteknologi, kecerdasan buatan, hingga sistem komunikasi global telah mendorong terciptanya efisiensi, kemudahan akses informasi, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Transformasi tersebut tidak hanya memengaruhi pola interaksi sosial, tetapi juga membentuk paradigma baru dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, politik, dan budaya. Danuri dalam Nurazizah (2024) menyebutkan bahwa “teknologi memberikan berbagai kemudahan, seperti mudah mendapatkan informasi, komunikasi, bertransaksi, memberikan edukasi, sebagai hiburan, hingga memberikan kemudahan dalam berbagai kebutuhan pribadi lainnya”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia modern dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari.

Kemajuan IPTEK pada satu sisi memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kesejahteraan manusia, namun pada sisi lain juga menghadirkan tantangan multidimensional yang kompleks. Perkembangan teknologi digital, misalnya, telah menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka dan cepat, tetapi juga memunculkan persoalan baru seperti penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, cybercrime, hingga menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung (Adhantoro et al., 2025). Wulandari (2025) menyebutkan bahwa “teknologi tidak hanya membuat berbagai aspek kehidupan menjadi lebih

mudah dan efisien, tetapi juga membawa tantangan baru yang harus dihadapi dengan hati-hati”. Pernyataan ini mempertegas bahwa perkembangan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan penguatan nilai moral dan kemanusiaan. Oleh karena itu, kemajuan IPTEK perlu dikaji tidak hanya dari aspek teknis dan fungsional, tetapi juga dari sisi nilai dan etika yang melandasi penggunaannya.

Dalam perspektif filsafat ilmu, pembahasan mengenai nilai dalam ilmu pengetahuan menjadi bagian penting yang dikaji melalui aksiologi. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat nilai serta kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Jika ontologi menelaah hakikat keberadaan dan epistemologi membahas cara memperoleh pengetahuan, maka aksiologi berfokus pada pertanyaan mengenai tujuan, manfaat, dan arah penggunaan ilmu pengetahuan. Aksiologi memandang bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari dimensi moral karena setiap pengembangan dan penerapan ilmu akan selalu berdampak terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Dengan demikian, aksiologi menjadi landasan normatif yang berfungsi mengarahkan perkembangan IPTEK agar tetap berada dalam koridor kemanusiaan, etika, dan tanggung jawab sosial.

Urgensi kajian aksiologi dalam perkembangan IPTEK semakin terlihat di tengah munculnya berbagai fenomena



penyalahgunaan teknologi pada era globalisasi. Kemajuan teknologi informasi telah membuka peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi digital, namun sekaligus menimbulkan ancaman terhadap keamanan data pribadi dan kebebasan individu. Penggunaan kecerdasan buatan (artificial intelligence) yang berkembang pesat, misalnya, menghadirkan berbagai perdebatan etis mengenai penggantian tenaga manusia, bias algoritma, hingga manipulasi informasi secara sistematis. Selain itu, eksploitasi sumber daya alam melalui teknologi industri modern juga menimbulkan kerusakan lingkungan yang berdampak pada keberlanjutan kehidupan manusia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa IPTEK yang berkembang tanpa pengawasan nilai berpotensi menghasilkan krisis moral dan sosial.

Pada hakikatnya, ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya bebas nilai (value free). Ilmu selalu berkaitan dengan kepentingan manusia sebagai subjek pengembang sekaligus pengguna ilmu tersebut. Oleh sebab itu, pengembangan IPTEK harus mempertimbangkan aspek etika, tanggung jawab sosial, dan kemanfaatan universal. Dalam konteks ini, aksiologi hadir untuk memberikan pedoman mengenai bagaimana ilmu pengetahuan seharusnya digunakan demi menciptakan kesejahteraan bersama, menjaga martabat manusia, serta mendukung keberlanjutan lingkungan hidup. Pendekatan aksiologis

menempatkan nilai moral sebagai unsur penting dalam proses pengembangan ilmu sehingga orientasi kemajuan teknologi tidak hanya berfokus pada keuntungan material dan efisiensi, tetapi juga pada kemaslahatan manusia secara menyeluruh.

Selain dimensi etika, aksiologi juga berkaitan erat dengan nilai spiritual dan kemanusiaan. Perkembangan IPTEK yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai spiritual dapat mendorong munculnya sikap individualistik, materialistik, dan pragmatis dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi yang semestinya menjadi sarana meningkatkan kualitas hidup justru dapat berubah menjadi instrumen dominasi dan eksploitasi apabila tidak dikendalikan oleh nilai-nilai moral. Oleh karena itu, integrasi antara IPTEK dan nilai spiritual menjadi penting agar perkembangan ilmu pengetahuan tetap berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan material dan pembangunan karakter manusia.

Dalam konteks pendidikan dan pengembangan masyarakat modern, pemahaman aksiologi juga memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Pendidikan tidak cukup hanya menekankan penguasaan keterampilan teknis dan intelektual, tetapi juga harus menanamkan kesadaran etis dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cakap secara



akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam memanfaatkan teknologi bagi kepentingan masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa aksiologi memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun peradaban yang beradab, humanis, dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran aksiologi dalam mengarahkan perkembangan dan pemanfaatan IPTEK di era modern. Kajian ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak semata-mata bertujuan mencapai kebenaran intelektual, tetapi juga harus memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia secara luas. Dengan pendekatan aksiologis, diharapkan perkembangan IPTEK dapat berjalan secara seimbang antara aspek teknis, etis, dan spiritual. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat kesadaran bahwa kemajuan ilmu pengetahuan harus selalu diarahkan untuk menjaga martabat manusia, menciptakan keadilan sosial, serta mendukung keberlanjutan kehidupan di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji peran aksiologi dalam perkembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pendekatan kualitatif dipilih karena

penelitian ini berorientasi pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap berbagai pemikiran, teori, serta pandangan filosofis yang berkaitan dengan aksiologi dalam filsafat ilmu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara mendalam hubungan antara nilai, etika, dan perkembangan IPTEK dalam konteks kehidupan manusia modern.

Metode studi kepustakaan digunakan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku filsafat ilmu, khususnya yang membahas aksiologi, etika ilmu pengetahuan, dan perkembangan teknologi modern (Nena & Sani, 2025). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Pemanfaatan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep aksiologi dan implementasinya dalam perkembangan IPTEK.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai referensi ilmiah yang diperoleh dari perpustakaan digital, buku akademik, serta jurnal ilmiah yang terindeks dan dapat diakses melalui platform Google Scholar. Proses penelusuran literatur dilakukan



menggunakan kata kunci yang relevan, seperti “aksiologi”, “filsafat ilmu”, “etika teknologi”, “perkembangan IPTEK”, dan “nilai dalam ilmu pengetahuan”. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi dengan fokus kajian, kredibilitas sumber, serta keterbaruan publikasi agar data yang diperoleh memiliki validitas akademik yang memadai.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan aksiologi dan perkembangan IPTEK. Selanjutnya, data dianalisis melalui proses interpretasi, komparasi, dan sintesis terhadap berbagai pandangan para ahli untuk menemukan hubungan konseptual antara nilai aksiologis dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Teknik analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai pentingnya aksiologi sebagai landasan etis dalam pengembangan dan penggunaan IPTEK.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian ilmiah yang mendalam mengenai urgensi aksiologi dalam mengarahkan perkembangan IPTEK agar tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan keberlanjutan kehidupan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah literatur dan analisis konseptual yang telah

dilakukan, pembahasan mengenai aksiologi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menunjukkan bahwa nilai memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan pemanfaatan IPTEK agar tetap berorientasi pada kemanusiaan, etika, dan keberlanjutan kehidupan. Kajian ini tidak hanya menempatkan aksiologi sebagai bagian dari filsafat ilmu yang membahas nilai, tetapi juga sebagai landasan normatif dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan teknologi modern. Dari hasil pembahasan tersebut, terdapat tiga poin utama yang menjadi fokus kajian dan merepresentasikan urgensi aksiologi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

a. Aksiologi sebagai Landasan Nilai dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Aksiologi merupakan salah satu cabang utama filsafat yang berfokus pada kajian nilai dan kegunaan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), aksiologi memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi landasan normatif dalam menentukan arah, tujuan, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan (Hermawan et al., 2025). Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *axios* yang berarti nilai atau sesuatu yang dianggap layak, serta *logos* yang berarti ilmu atau teori. Oleh karena itu, aksiologi dapat



dipahami sebagai teori tentang nilai yang membahas persoalan baik dan buruk, benar dan salah, serta manfaat suatu ilmu bagi kehidupan manusia. Suriasumantri (2005) menjelaskan bahwa aksiologi merupakan teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, aksiologi tidak hanya memandang ilmu dari sisi kebenaran ilmiah semata, tetapi juga dari aspek kebermanfaatannya bagi manusia.

Dalam perkembangan modern, IPTEK mengalami kemajuan yang sangat pesat dan memberikan pengaruh besar terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Teknologi digital, kecerdasan buatan, rekayasa genetika, hingga otomatisasi industri telah menciptakan berbagai kemudahan dan efisiensi (Sidiq et al., 2025). Akan tetapi, kemajuan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan etis dan moral, seperti penyalahgunaan data pribadi, cybercrime, eksploitasi lingkungan, serta menurunnya kualitas interaksi sosial manusia. Fenomena ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral yang

mengarahkan penggunaannya. Oleh sebab itu, aksiologi hadir sebagai landasan nilai yang memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tetap berjalan dalam koridor kemanusiaan dan tidak menimbulkan dampak destruktif bagi kehidupan sosial.

Dalam struktur filsafat ilmu, aksiologi memiliki hubungan erat dengan ontologi dan epistemologi. Ontologi membahas hakikat keberadaan, epistemologi membahas cara memperoleh pengetahuan, sedangkan aksiologi berfokus pada tujuan dan manfaat ilmu pengetahuan (Melati et al., 2025). Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang utuh mengenai ilmu pengetahuan. Aksiologi memberikan jawaban terhadap pertanyaan mendasar mengenai “untuk apa ilmu digunakan” dan “bagaimana ilmu seharusnya dimanfaatkan”. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan tidak cukup hanya berorientasi pada penemuan ilmiah dan kemajuan teknologi, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak sosial, moral, dan spiritual yang ditimbulkan.

Tabel 1. Konsep Dasar Aksiologi dalam Filsafat Ilmu

Aspek	Penjelasan	Fokus Kajian	Implikasi dalam IPTEK
Ontologi	Membahas hakikat keberadaan	Apa yang ada	Menentukan objek kajian ilmu
Epistemologi	Membahas cara memperoleh pengetahuan	Bagaimana pengetahuan diperoleh	Menentukan metode ilmiah
Aksiologi	Membahas nilai dan manfaat ilmu	Untuk apa ilmu digunakan	Mengarahkan penggunaan IPTEK secara etis
Etika	Cabang aksiologi terkait moral	Baik dan buruk	Pedoman moral penggunaan teknologi



Aspek	Penjelasan	Fokus Kajian	Implikasi dalam IPTEK
Estetika	Cabang aksiologi terkait keindahan	Harmoni dan nilai estetis	Mendorong keseimbangan dan humanisasi teknologi

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa aksiologi memiliki peran yang berbeda sekaligus melengkapi ontologi dan epistemologi dalam struktur filsafat ilmu. Ontologi memberikan dasar mengenai objek yang dipelajari, sedangkan epistemologi menentukan metode dan validitas pengetahuan (Setiawaty & Santoso, 2025). Akan tetapi, tanpa aksiologi, ilmu pengetahuan berpotensi kehilangan arah karena tidak memiliki pedoman nilai yang jelas. Dalam konteks IPTEK modern, aksiologi menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap berpihak pada kemanusiaan. Kehadiran etika sebagai bagian dari aksiologi berfungsi untuk mengontrol perilaku manusia dalam menggunakan teknologi, sedangkan estetika membantu menciptakan harmoni antara kemajuan teknologi dan nilai kehidupan manusia (Jufriansah et al., 2026). Oleh sebab itu, aksiologi menjadi fondasi penting dalam membangun ilmu pengetahuan yang tidak hanya maju secara teknis, tetapi juga bermoral dan berkeadaban. Pembahasan ini menunjukkan bahwa keberadaan aksiologi tidak dapat

dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan modern karena nilai merupakan unsur yang selalu melekat dalam setiap proses pengembangan dan penerapan teknologi.

Selain membahas nilai etika dan estetika, aksiologi juga berkaitan dengan teori nilai yang menjelaskan bagaimana manusia memandang suatu kebenaran dan manfaat ilmu pengetahuan. Dalam kajian aksiologi terdapat tiga teori utama, yaitu teori objektivitas nilai, teori subjektivitas nilai, dan relativisme nilai. Teori objektivitas nilai memandang bahwa nilai bersifat universal dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional (Wahana, 2004). Sebaliknya, teori subjektivitas nilai menyatakan bahwa nilai sangat bergantung pada pengalaman dan interpretasi individu. Sementara itu, relativisme nilai memandang bahwa nilai dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, dan kondisi sosial masyarakat tertentu. Ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa nilai dalam ilmu pengetahuan memiliki dimensi yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara sederhana (Zaki & Imaduddin, 2026).

Tabel 2. Teori Nilai dalam Kajian Aksiologi

Teori Nilai	Karakteristik	Tokoh/ Pendapat	Relevansi terhadap IPTEK
Objektivitas Nilai	Nilai bersifat universal dan rasional	Hunnex	Teknologi harus digunakan berdasarkan nilai universal kemanusiaan
Subjektivitas Nilai	Nilai dipengaruhi pengalaman individu	Bagus	Penggunaan teknologi dipengaruhi preferensi pengguna



Teori Nilai	Karakteristik	Tokoh/ Pendapat	Relevansi terhadap IPTEK
Relativisme Nilai	Nilai dipengaruhi budaya dan lingkungan	Bagus	Pemanfaatan teknologi berbeda pada tiap masyarakat
Nilai Etis	Menekankan moralitas	Tafsir	Teknologi harus mempertimbangkan dampak moral
Nilai Estetis	Menekankan harmoni dan keindahan	Wiramihaja	Teknologi perlu memperhatikan aspek humanistik

Tabel 2 menunjukkan bahwa teori nilai dalam aksiologi memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia. Teori objektivitas nilai menegaskan bahwa perkembangan IPTEK harus didasarkan pada prinsip universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan Bersama (Tafsir, 1997). Dalam konteks ini, teknologi tidak boleh digunakan untuk kepentingan yang merugikan manusia, seperti eksploitasi, manipulasi informasi, atau penghancuran lingkungan. Sementara itu, teori subjektivitas nilai menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi sering kali dipengaruhi oleh kepentingan individu maupun kelompok tertentu. Hal ini terlihat dalam penggunaan media sosial, kecerdasan buatan, atau teknologi digital yang dapat digunakan secara positif maupun negatif tergantung pada penggunaannya. Adapun relativisme nilai menunjukkan bahwa penerapan teknologi di setiap masyarakat tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh budaya, tradisi, dan sistem sosial yang berlaku. Oleh karena itu, aksiologi

membantu memberikan pemahaman bahwa pengembangan ilmu pengetahuan harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya agar teknologi dapat diterima serta memberikan manfaat secara optimal bagi masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan dan pengembangan masyarakat, aksiologi juga memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter manusia yang bertanggung jawab terhadap penggunaan ilmu pengetahuan. Jalaludin dan Abdullah (2007) menyebutkan bahwa aksiologi dalam pendidikan bertujuan mengintegrasikan nilai moral, estetika, dan sosial ke dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan moral dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendidikan berbasis aksiologi mendorong lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi.

Tabel 3. Peran Aksiologi dalam Pengembangan IPTEK dan Pendidikan

Bidang	Peran Aksiologi	Dampak Positif	Risiko jika Diabaikan
Pendidikan	Membentuk karakter dan etika peserta didik	Penggunaan teknologi secara bijak	Degradasi moral



Bidang	Peran Aksiologi	Dampak Positif	Risiko jika Diabaikan
Teknologi Digital	Mengontrol penggunaan teknologi	Pemanfaatan teknologi yang bertanggung jawab	Penyalahgunaan data dan hoaks
Lingkungan	Mengarahkan teknologi ramah lingkungan	Keberlanjutan ekosistem	Kerusakan lingkungan
Kesehatan	Menjamin etika penelitian medis	Perlindungan hak pasien	Pelanggaran etika medis
Sosial	Menjaga nilai kemanusiaan	Harmoni sosial	Individualisme dan disintegrasi sosial

Berdasarkan Tabel 3, dapat dipahami bahwa aksiologi memiliki peran strategis dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya pendidikan, teknologi, lingkungan, kesehatan, dan sosial. Dalam pendidikan, aksiologi membantu membangun karakter peserta didik agar mampu menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. Hal ini penting mengingat perkembangan teknologi digital saat ini sangat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Tanpa landasan nilai yang kuat, teknologi dapat digunakan secara tidak bijaksana dan memicu berbagai persoalan moral (Fadlullah et al., 2026). Dalam bidang teknologi digital, aksiologi berfungsi sebagai pengontrol etis agar teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan untuk manipulasi atau penyebaran informasi yang merugikan. Di bidang lingkungan, aksiologi mendorong pengembangan teknologi yang ramah lingkungan dan mendukung keberlanjutan ekosistem (Thabrani, 2015). Sementara itu, dalam bidang kesehatan, aksiologi menjadi pedoman moral dalam penelitian medis agar tetap menghormati hak dan martabat manusia. Pembahasan ini menunjukkan bahwa aksiologi bukan

hanya konsep teoritis dalam filsafat ilmu, tetapi memiliki implikasi praktis yang sangat luas dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, aksiologi harus menjadi dasar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar kemajuan yang dicapai tetap berorientasi pada kesejahteraan manusia, keadilan sosial, dan keberlanjutan kehidupan.

b. Peran Strategis Aksiologi dalam Mengontrol Dampak Perkembangan Teknologi Modern

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), internet of things (IoT), media sosial, hingga otomasi industri telah menciptakan efisiensi dan kemudahan dalam berbagai sektor kehidupan. Teknologi memungkinkan manusia memperoleh informasi secara cepat, meningkatkan produktivitas kerja, mempercepat komunikasi global, dan mendukung pengembangan ekonomi berbasis digital (Suhartono, 2008). Akan tetapi, di balik berbagai manfaat tersebut, perkembangan teknologi modern juga menghadirkan tantangan



serius yang berkaitan dengan moralitas, etika, dan keberlangsungan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, aksiologi memiliki peran strategis sebagai landasan etis yang mengontrol arah perkembangan teknologi agar tetap berpihak pada kesejahteraan manusia.

Dalam perspektif filsafat ilmu, aksiologi berfungsi untuk menilai bagaimana ilmu pengetahuan digunakan dan dampak apa yang ditimbulkannya bagi kehidupan manusia. Suriasumantri (1987) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersifat netral, sehingga manusialah yang menentukan apakah ilmu tersebut digunakan untuk kebaikan atau justru menimbulkan kerusakan. Dengan demikian, kemajuan teknologi tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral manusia sebagai pengguna dan pengembang ilmu pengetahuan. Tanpa pengendalian nilai, perkembangan teknologi berpotensi menciptakan berbagai bentuk dehumanisasi, yaitu kondisi ketika manusia kehilangan nilai kemanusiaannya akibat dominasi teknologi (Nurdiansyah et al., 2025).

Fenomena tersebut dapat dilihat dari meningkatnya berbagai persoalan sosial di era digital, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, penipuan digital, pelanggaran privasi data, hingga manipulasi informasi melalui kecerdasan buatan. Teknologi yang

seharusnya menjadi sarana mempermudah kehidupan justru dapat menjadi ancaman apabila tidak disertai kesadaran moral dalam penggunaannya. Dalam konteks ini, aksiologi hadir sebagai filter moral yang membantu manusia membedakan penggunaan teknologi yang sesuai dengan nilai kemanusiaan dan yang bertentangan dengan etika sosial. Manullang dalam Kallabe et al, (2025) menjelaskan bahwa literasi aksiologis dapat membantu para ilmuwan dan praktisi memahami bagaimana ilmu pengetahuan digunakan secara etis dan bertanggung jawab demi kemajuan sosial dan kemanusiaan.

Selain itu, perkembangan teknologi modern juga menimbulkan dilema etis dalam berbagai bidang kehidupan, terutama pada penggunaan kecerdasan buatan. Teknologi AI mampu menggantikan banyak pekerjaan manusia, melakukan analisis data secara otomatis, bahkan menghasilkan keputusan berbasis algoritma. Namun, di sisi lain, penggunaan AI juga memunculkan persoalan seperti bias algoritma, pengawasan digital yang berlebihan, serta hilangnya privasi individu. Dalam situasi tersebut, aksiologi berfungsi untuk memastikan bahwa pengembangan teknologi tetap memperhatikan nilai keadilan, transparansi, dan penghormatan terhadap martabat manusia.



Tabel 4. Dampak Positif dan Negatif Perkembangan Teknologi Modern

Bidang Teknologi	Dampak Positif	Dampak Negatif	Peran Aksiologi
Media Sosial	Mempermudah komunikasi global	Hoaks dan cyberbullying	Mengontrol etika komunikasi digital
Artificial Intelligence	Efisiensi dan otomatisasi kerja	Bias algoritma dan hilangnya privasi	Menjamin keadilan dan tanggung jawab penggunaan AI
Teknologi Kesehatan	Diagnosis dan pengobatan lebih cepat	Penyalahgunaan data medis	Menjaga etika medis dan hak pasien
Teknologi Industri	Meningkatkan produktivitas	Pengurangan tenaga kerja manusia	Menjaga keseimbangan sosial-ekonomi
Teknologi Informasi	Akses informasi lebih cepat	Kejahatan siber	Mendorong penggunaan teknologi secara bertanggung jawab

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa perkembangan teknologi modern memiliki dua sisi yang saling bertentangan, yaitu memberikan manfaat besar sekaligus menghadirkan ancaman baru bagi kehidupan manusia. Media sosial, misalnya, telah menciptakan ruang komunikasi global yang sangat cepat dan mudah diakses. Akan tetapi, tanpa kontrol moral, media sosial juga menjadi sarana penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, dan cyberbullying yang dapat merusak harmoni social (Alfan, 2013). Dalam kondisi tersebut, aksiologi berperan sebagai pedoman etis untuk membangun budaya komunikasi digital yang bertanggung jawab dan menghormati nilai kemanusiaan.

Pada bidang kecerdasan buatan, teknologi memberikan kemudahan dalam pengolahan data dan otomatisasi pekerjaan, namun juga memunculkan persoalan etika terkait bias algoritma dan pengawasan digital. Bias algoritma dapat menyebabkan ketidakadilan

dalam pengambilan keputusan otomatis, seperti dalam sistem rekrutmen kerja atau layanan publik. Oleh sebab itu, aksiologi dibutuhkan untuk memastikan bahwa teknologi AI dikembangkan berdasarkan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap hak manusia. Sementara itu, dalam bidang kesehatan, perkembangan teknologi medis memungkinkan proses diagnosis dan pengobatan menjadi lebih efektif, tetapi juga menimbulkan risiko penyalahgunaan data pasien (Kristiawan, 2016). Pembahasan ini menunjukkan bahwa aksiologi sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan perlindungan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa aksiologi, teknologi berpotensi menjadi instrumen yang justru merugikan manusia secara sosial maupun moral.

Peran strategis aksiologi juga terlihat dalam upaya menjaga martabat manusia di tengah arus modernisasi teknologi. Abadi (2016) menegaskan bahwa



manusia tidak boleh diperlakukan hanya sebagai alat, melainkan harus dihormati sebagai makhluk yang memiliki martabat dan nilai intrinsik. Dalam konteks perkembangan teknologi modern, prinsip tersebut menjadi sangat relevan karena manusia sering kali diposisikan hanya sebagai objek dalam

sistem teknologi dan industri digital. Teknologi yang berkembang terlalu cepat tanpa kontrol nilai dapat menyebabkan manusia kehilangan kebebasan, identitas sosial, bahkan hubungan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 5. Fungsi Strategis Aksiologi dalam Era Digital

Fungsi Aksiologi	Penjelasan	Implementasi	Dampak terhadap Masyarakat
Pengontrol Etis	Mengarahkan penggunaan teknologi	Regulasi dan kode etik digital	Penggunaan teknologi lebih bertanggung jawab
Filter Moral	Menilai baik dan buruk penggunaan teknologi	Literasi digital dan pendidikan karakter	Mengurangi penyalahgunaan teknologi
Penjaga Martabat Manusia	Menempatkan manusia sebagai subjek utama	Perlindungan privasi dan HAM digital	Menjaga hak dan kebebasan individu
Pengarah Kebijakan	Memberikan dasar normatif kebijakan teknologi	Etika AI dan perlindungan data	Kebijakan teknologi lebih humanis
Rehumanisasi Teknologi	Mengembalikan nilai kemanusiaan	Pengembangan teknologi berbasis sosial	Menjaga harmoni sosial

Tabel 5 menunjukkan bahwa aksiologi memiliki fungsi yang sangat luas dalam menghadapi tantangan era digital. Sebagai pengontrol etis, aksiologi membantu menciptakan regulasi dan kode etik yang mengatur penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks media sosial, misalnya, regulasi terkait perlindungan data pribadi dan larangan penyebaran ujaran kebencian merupakan bentuk implementasi aksiologi dalam kehidupan digital. Selain itu, aksiologi juga berfungsi sebagai filter moral yang membantu masyarakat menentukan apakah suatu penggunaan teknologi sesuai dengan nilai sosial dan etika atau

tidak. Pendidikan karakter dan literasi digital menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran moral masyarakat di era teknologi modern (Pangestu et al., 2026).

Sebagai penjaga martabat manusia, aksiologi menekankan bahwa teknologi harus dikembangkan untuk memperkuat eksistensi manusia, bukan menggantikannya secara total. Menurut Muhmidayeli (2011) perlindungan terhadap hak asasi manusia, privasi digital, dan kebebasan individu menjadi bagian dari implementasi aksiologi dalam masyarakat modern. Fungsi lain yang tidak kalah penting adalah sebagai pengarah kebijakan teknologi. Dalam



pengembangan AI, misalnya, aksiologi memberikan landasan normatif agar kebijakan yang dibuat tetap memperhatikan aspek kemanusiaan dan keadilan sosial. Pembahasan ini memperlihatkan bahwa aksiologi bukan hanya konsep abstrak dalam filsafat, tetapi memiliki implikasi praktis yang sangat nyata dalam kehidupan masyarakat modern.

Selain berfungsi sebagai pengontrol teknologi, aksiologi juga memiliki peran penting dalam membangun tanggung jawab moral manusia terhadap perkembangan IPTEK. Surajiyo dalam

Alaby (2024) menyatakan bahwa tanggung jawab etis tidak hanya berkaitan dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyangkut kesadaran manusia terhadap apa yang seharusnya dilakukan demi menjaga martabat manusia dan lingkungan hidup (Santi et al., 2023). Oleh karena itu, aksiologi mendorong lahirnya konsep *rehumanisasi*, yaitu upaya mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan dalam arus perkembangan teknologi yang semakin modern.

Tabel 6. Bentuk Tanggung Jawab Moral dalam Pengembangan IPTEK

Aspek Tanggung Jawab	Bentuk Implementasi	Tujuan	Dampak Positif
Tanggung Jawab Sosial	Penggunaan teknologi untuk kesejahteraan masyarakat	Meningkatkan kualitas hidup	Harmoni sosial
Tanggung Jawab Moral	Mematuhi etika penggunaan teknologi	Menghindari penyalahgunaan IPTEK	Menjaga nilai kemanusiaan
Tanggung Jawab Lingkungan	Pengembangan teknologi ramah lingkungan	Menjaga keberlanjutan alam	Mengurangi kerusakan lingkungan
Tanggung Jawab Profesional	Penerapan kode etik ilmuwan	Menjamin integritas penelitian	Kepercayaan publik terhadap ilmu
Tanggung Jawab Spiritual	Menyadari teknologi sebagai amanah	Menjaga keseimbangan moral	Penguatan nilai spiritual

Berdasarkan Tabel 6, tanggung jawab moral dalam pengembangan IPTEK mencakup dimensi sosial, moral, lingkungan, profesional, dan spiritual. Tanggung jawab sosial menekankan bahwa teknologi harus digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bukan sekadar untuk kepentingan ekonomi kelompok tertentu (Adhantoro et al., 2026). Dalam dimensi moral, aksiologi mengajarkan

pentingnya mematuhi etika dalam penggunaan teknologi agar tidak menimbulkan kerusakan sosial maupun psikologis (Nuzulah, 2017). Tanggung jawab lingkungan juga menjadi isu penting di tengah perkembangan industri modern yang sering kali menimbulkan pencemaran dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.



Selain itu, tanggung jawab profesional menuntut para ilmuwan dan pengembang teknologi untuk menjunjung tinggi integritas ilmiah serta menghindari manipulasi penelitian demi kepentingan tertentu. Dalam perspektif spiritual, teknologi dipandang sebagai amanah yang harus digunakan secara bijaksana demi kemaslahatan manusia dan keberlanjutan kehidupan (Rosnawati et al., 2021). Dengan demikian, aksiologi memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa perkembangan teknologi modern tidak hanya menghasilkan kemajuan material, tetapi juga tetap menjunjung tinggi nilai etika, moral, dan kemanusiaan.

c. Integrasi Ilmu Pengetahuan, Nilai Spiritual, dan Perspektif Islam dalam Pemanfaatan IPTEK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada era modern telah memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, baik dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun budaya. Kemajuan teknologi mampu menciptakan efisiensi dan kemudahan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Namun demikian, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan moral dan spiritual apabila tidak diimbangi dengan nilai-nilai etika dan keagamaan (Almubarak et al., 2025). Dalam konteks ini, perspektif Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dua

unsur yang saling melengkapi dalam membangun peradaban manusia. Hakim et al, (2025) menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan agama merupakan bagian integral yang saling mendukung dalam upaya pencarian kebenaran.

Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan berangkat dari keyakinan bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, ilmu tidak hanya dipahami sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan material manusia, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*) dan memperkuat keimanan. Setiawan dalam Wijayanti (2025) menyatakan bahwa ilmu adalah anugerah dari Allah yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia serta sebagai alat untuk memahami ciptaan-Nya. Dengan demikian, pengembangan IPTEK dalam Islam selalu memiliki dimensi spiritual dan moral yang kuat.

Dalam tradisi intelektual Islam, pencarian ilmu dipandang sebagai bagian dari ibadah. Aktivitas ilmiah tidak hanya bertujuan menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan kesejahteraan manusia dan menjaga keseimbangan alam semesta (Agustina et al., 2022). Perspektif ini berbeda dengan paradigma sekular yang cenderung memisahkan ilmu dari nilai spiritual dan agama. Dalam Islam, ilmu pengetahuan harus selalu dikaitkan dengan tanggung jawab moral karena setiap bentuk



pengetahuan akan kemanfaatan ilmu dan penghindaran dipertanggungjawabkan terhadap penggunaan teknologi yang penggunaannya di hadapan Allah SWT. dapat merusak manusia maupun Oleh sebab itu, aksiologi Islam lingkungan. memberikan penekanan kuat pada aspek

Tabel 7. Prinsip Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Perspektif Islam

Prinsip	Penjelasan	Implementasi dalam IPTEK	Dampak Positif
Tauhid	Seluruh ilmu bersumber dari Allah SWT	Teknologi digunakan untuk kemaslahatan	Meningkatkan kesadaran spiritual
Kemaslahatan	Ilmu harus memberi manfaat bagi umat manusia	Pengembangan teknologi sosial dan kesehatan	Kesejahteraan masyarakat
Tanggung Jawab Moral	Penggunaan ilmu harus sesuai etika Islam	Penghindaran penyalahgunaan teknologi	Menjaga nilai kemanusiaan
Keseimbangan Alam	Teknologi tidak merusak lingkungan	Pengembangan energi terbarukan	Kelestarian lingkungan
Ibadah	Mencari ilmu sebagai bentuk pengabdian	Penelitian ilmiah berbasis nilai	Integrasi ilmu dan spiritualitas

Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam perspektif Islam dibangun atas prinsip tauhid, kemaslahatan, tanggung jawab moral, keseimbangan alam, dan ibadah. Prinsip tauhid menegaskan bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT sehingga penggunaannya harus diarahkan untuk tujuan yang baik dan tidak bertentangan dengan nilai keislaman (Kerebungu et al., 2019). Dalam konteks IPTEK modern, prinsip ini mendorong penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan untuk eksploitasi atau penghancuran kehidupan. Prinsip kemaslahatan juga menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan harus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, seperti dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan lingkungan (Hendriyanto, 2015).

Selain itu, prinsip tanggung jawab moral mengingatkan bahwa

pengembangan teknologi harus tetap memperhatikan etika Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hak manusia. Dalam bidang lingkungan, Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai amanah dari Allah SWT. Oleh sebab itu, pengembangan teknologi ramah lingkungan menjadi bagian penting dalam implementasi nilai aksiologis Islam. Sementara itu, prinsip ibadah menunjukkan bahwa aktivitas ilmiah dalam Islam tidak hanya memiliki dimensi intelektual, tetapi juga spiritual. Dengan demikian, integrasi ilmu dan agama menghasilkan paradigma ilmu yang holistik, yaitu ilmu yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual manusia.

Dalam perspektif aksiologi Islam, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai etis dan moral. Hal



ini berkaitan erat dengan perdebatan mengenai ilmu bebas nilai (*value-free*) dan ilmu terikat nilai (*value-laden*). Pandangan ilmu bebas nilai beranggapan bahwa ilmu pengetahuan bersifat netral dan tidak terikat pada nilai tertentu (Maulana & Khobir, 2025). Dalam paradigma ini, tugas ilmuwan hanya menemukan pengetahuan, sedangkan penggunaan ilmu menjadi

tanggung jawab pihak lain. Akan tetapi, pandangan Islam menolak konsep netralitas mutlak ilmu pengetahuan. Hakim (2025:207–208) menjelaskan bahwa dalam Islam, ilmu dipandang sebagai sarana memahami alam semesta dan mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga wahyu dan akal menjadi dua sumber utama pengetahuan yang saling melengkapi.

Tabel 8. Perbandingan Pandangan Ilmu Bebas Nilai dan Ilmu Terikat Nilai

Aspek	Ilmu Bebas Nilai (<i>Value-free</i>)	Ilmu Terikat Nilai (<i>Value-laden</i>)	Perspektif Islam
Hakikat Ilmu	Ilmu bersifat netral	Ilmu terkait nilai moral	Ilmu sebagai amanah dari Allah
Tujuan Ilmu	Menemukan fakta objektif	Memberi manfaat dan nilai etis	Kemaslahatan dunia dan akhirat
Peran Ilmuwan	Hanya menemukan pengetahuan	Bertanggung jawab atas dampak ilmu	Ilmuwan bertanggung jawab secara moral
Hubungan dengan Moral	Dipisahkan dari etika	Tidak dapat dipisahkan dari etika	Moral menjadi dasar penggunaan ilmu
Orientasi Pengembangan	Kemajuan material	Keseimbangan sosial dan moral	Integrasi intelektual dan spiritual

Tabel 8 menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara pandangan ilmu bebas nilai dan ilmu terikat nilai. Dalam paradigma *value-free*, ilmu dipandang hanya sebagai alat objektif untuk menemukan fakta tanpa mempertimbangkan aspek moral. Pendekatan ini sering digunakan dalam tradisi ilmiah Barat modern yang menekankan objektivitas dan netralitas penelitian. Akan tetapi, pendekatan tersebut memiliki kelemahan karena berpotensi menghasilkan penyalahgunaan ilmu pengetahuan apabila tidak disertai kontrol moral. Pengembangan senjata pemusnah massal, manipulasi informasi digital, dan eksploitasi lingkungan merupakan

contoh dampak negatif dari ilmu yang dipisahkan dari nilai etika.

Sebaliknya, paradigma *value-laden* menekankan bahwa ilmu pengetahuan selalu berkaitan dengan nilai moral, sosial, dan budaya. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya bertujuan menemukan kebenaran objektif, tetapi juga harus membawa manfaat bagi kehidupan manusia dan mendukung terciptanya keadilan sosial. Oleh karena itu, ilmuwan tidak hanya bertanggung jawab terhadap hasil penelitian, tetapi juga terhadap dampak sosial dan moral dari ilmu yang dikembangkan. Perspektif ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama menjadi penting untuk memastikan bahwa



perkembangan teknologi tetap berada dalam koridor kemanusiaan dan nilai spiritual (Winarti et al., 2025).

Selain menekankan hubungan antara ilmu dan moral, Islam juga menawarkan paradigma keilmuan yang holistik melalui tiga pendekatan utama, yaitu *Bayani*, *Burhani*, dan *Irfani*. Pendekatan *Bayani* berfokus pada

pemahaman wahyu dan teks keagamaan, *Burhani* menekankan penggunaan akal dan logika rasional, sedangkan *Irfani* berkaitan dengan pengalaman spiritual dan intuisi batin. Integrasi ketiga pendekatan tersebut memungkinkan terbentuknya sistem ilmu pengetahuan yang seimbang antara dimensi rasional, empiris, dan spiritual.

Tabel 9. Pendekatan Keilmuan Islam dalam Pengembangan IPTEK

Pendekatan	Karakteristik	Sumber Pengetahuan	Kontribusi terhadap IPTEK
Bayani	Berbasis teks wahyu	Al-Qur'an dan Hadis	Memberikan pedoman moral dan etika
Burhani	Berbasis rasio dan logika	Akal dan observasi empiris	Mengembangkan sains dan teknologi
Irfani	Berbasis intuisi spiritual	Pengalaman batin dan spiritual	Membentuk kebijaksanaan moral
Integratif	Menggabungkan ketiga pendekatan	Wahyu, akal, dan spiritualitas	Ilmu yang holistik dan humanis
Aksiologis	Berorientasi pada nilai dan manfaat	Moral dan kemaslahatan	Teknologi yang berkeadaban

Berdasarkan Tabel 9, dapat dipahami bahwa paradigma ilmu dalam Islam bersifat integratif dan tidak memisahkan antara wahyu, akal, dan spiritualitas. Pendekatan *Bayani* memberikan dasar normatif dan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan sehingga teknologi tidak bertentangan dengan nilai agama. Pendekatan *Burhani* mendorong berkembangnya tradisi ilmiah melalui penggunaan rasio, logika, dan observasi empiris (Fadillah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendukung perkembangan sains dan teknologi selama digunakan untuk tujuan yang baik. Sementara itu, pendekatan *Irfani* membantu membangun kesadaran spiritual dan

kebijaksanaan moral dalam diri manusia sehingga penggunaan ilmu tidak hanya berorientasi pada keuntungan material.

Integrasi ketiga pendekatan tersebut menghasilkan paradigma ilmu yang holistik dan humanis. Dalam paradigma ini, teknologi dipandang sebagai sarana untuk memperkuat eksistensi manusia, menjaga keseimbangan kehidupan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, aksiologi Islam memberikan kontribusi penting dalam membangun perkembangan IPTEK yang tidak hanya maju secara teknis, tetapi juga bermoral, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.



Simpulan

Aksiologi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya sebagai landasan nilai yang mengarahkan pemanfaatan ilmu agar tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia. Kajian ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipandang semata-mata sebagai instrumen teknis yang bebas nilai, melainkan harus selalu dikaitkan dengan dimensi etika, moral, sosial, dan spiritual. Dalam struktur filsafat ilmu, aksiologi berfungsi memberikan arah normatif terhadap penggunaan ilmu pengetahuan sehingga perkembangan teknologi tidak hanya mengejar kemajuan material, tetapi juga menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan kehidupan.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa aksiologi berperan strategis dalam mengontrol dampak perkembangan teknologi modern. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan sistem informasi global, muncul berbagai tantangan seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, pelanggaran privasi, eksploitasi lingkungan, hingga ancaman terhadap martabat manusia. Dalam konteks tersebut, aksiologi hadir sebagai pengontrol etis dan filter moral yang membantu manusia menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Aksiologi juga mendorong lahirnya kesadaran mengenai pentingnya tanggung jawab sosial, moral, dan lingkungan dalam pengembangan

IPTEK agar teknologi tetap berada pada jalur kemanusiaan.

Selain itu, perspektif Islam menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Ilmu dipandang sebagai anugerah Allah SWT yang harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat manusia dan penguatan nilai spiritual. Integrasi pendekatan *Bayani*, *Burhani*, dan *Irfani* menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya bertumpu pada rasionalitas dan empirisme, tetapi juga pada wahyu dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, pemanfaatan IPTEK dalam perspektif Islam harus selalu didasarkan pada prinsip tauhid, kemaslahatan, keadilan, dan tanggung jawab moral.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa aksiologi merupakan fondasi penting dalam memastikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berorientasi pada kesejahteraan manusia, menjaga martabat kemanusiaan, serta mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai etika, dan spiritualitas perlu terus diperkuat agar kemajuan teknologi dapat menjadi sarana pembangunan peradaban yang humanis, bermoral, dan berkeadaban.

Daftar pustaka

Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *Kanal*



- (*Jurnal Ilmu Komunikasi*), 4 (2), 187-204.
<https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Abdullah, I. & Jalaluddin. (2007). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adhantoro, M. S., Anif, S., Sutopo, A., Umardhani, N. S. Z. ., Ulya, W. ., & Sopianti, H. . (2025). Pelatihan Desain Digital Berbasis Canva bagi Anak Migran Indonesia di SB Kulim, Penang: Upaya Peningkatan Literasi Teknologi dan Rasa Percaya Diri. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(1), 95-110.
<https://doi.org/10.56972/jikm.v5i1.1232>
- Adhantoro, M. S., Haq, F. A., Hartanto, D., & Sudaryanto, A. P. (2026). IndoBERT-Based Sentiment Analysis of Electric Motorcycle Policy in Indonesia Using Instagram Data. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 2(2), 165-181.
<https://doi.org/10.23917/saintek.v2i2.17021>
- Agustina, L., Oktavia, W., Arini, L. H., Fikri, A. Z., Aji, G. T., Ratnaduhita, A., & Nurtanti, I. (2022). Pelatihan Pembuatan Hand Sanitizer Lidah Buaya (Aloe vera) pada Ibu-Ibu PKK di Desa Pendem Kecamatan Ngaringan. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 1-11.
- Alaby, M. A. (2024). Filsafat Ilmu sebagai Arah Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (APIP)*, 3 (3), 132-139.
<https://doi.org/10.57250/ajpp.v3i3.722>
- Alfan, M. (2013). *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Almubarak, A., Prayogi, R., Yasim, S., & Adhani, A. (2025). Canonical Correlation Analysis for Understanding Foundational-Advanced Chemistry Classes Relationship and Their Role in Preparing Preservice Teacher. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(3), 445-460.
<https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.10974>
- Fadillah, A. N., Ferawati, E., Novita, T. N., Hayati, A. A., Permana, F. R., & Maloniso, M. (2025). The Reality of Humanitarian Social Values: Tolerance, Empathy, and Peace in Elementary School. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 8(1), 19-37.
<https://doi.org/10.23917/ijolae.v8i1.10760>
- Fadlullah, S. Y., Hidayah, A. N., Saputra, Y. E., Uslan, & Negara, S. P. P. S. (2026). SisCek: A Deep Learning-Based Face Recognition System for Real-Time Exam Impersonation Detection. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 2(2), 149-164.
<https://doi.org/10.23917/saintek.v2i2.16998>
- Hakim, A., Tobroni, & Faridi. (2025). Integrasi Ilmu Dan Agama: Perspektif Islam Dalam Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Ilmu Pengetahuan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (1), 197-216.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22392>
- Hendriyanto, A. (2015). *Filsafat Ilmu dan Perkembangan Pemikiran Manusia*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Hermawan, H. D., Luthfi, A., Zamzami, A., Rini, B. S., & Fadlullah, S. Y. (2025). Strategi Pengembangan



- Literasi Digital bagi Pembelajar Dewasa: Kasus PKBM Cakra dalam Pencegahan Hoaks dan Judi Online. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(2), 192-207. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i2.269>
- Jufriansah, A., Akib, I., Ishartono, N., Khusnani, A., Rahmawati, T. D., Malahina, E. A. U., ... Romadloni, N. T. (2026). NuminaMath 7B: Revolutionizing Math Solving with Integrated Reasoning Advanced Generative AI Tools and Python REPL. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 2(1), 1-19. <https://doi.org/10.23917/saintek.v2i1.15728>
- Kerebungu, F., Pangalila, T., & Lomban, E. (2019). *Filsafat Ilmu: Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours*. Jogjakarta: Penerbit Valia Pustaka.
- Maulana, I. & Khobir, A. (2025). Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Dasar Pembentukan Manusia Paripurna (Insan Kamil). *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2 (4), 133-147. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1492>
- Melati, R. ., Yetri, Y., & Iqbal, I. (2025). Penguatan Citra Akademik Institusi melalui Evaluasi Layanan Berbasis ServQual. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(1), 43-52. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i1.229>
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Nena, S., & Sani, Y. S. Y. . (2025). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Menengah melalui Program Kampus Mengajar di SMP Bank Saller, Kabupaten Sikka. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(1), 85-94. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i1.211>
- Nurazizah, T. S., Ulfiah, Z. & Herlambang, Y. T. (2024). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Kehidupan Manusia: Sebuah Tinjauan dalam Perspektif Filsafat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 22-33. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.693>
- Nurdiansyah, E., Sapriya, S., Darmawan, C., Aim Abdulkarim, & Kurniawan, D. (2025). Living Lab Implementation in Civic Education to Internalize National Spirit and Responsibility Character. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(3), 503-524. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.8505>
- Nuzulah, F., Yadri, M. U. & Fitria, L. (2017). Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme).
- Pangestu, D. Y., Fatdaja, L. N., Siswanto, H., & Mahardika, D. A. (2026). An AI-Driven Policy Intelligence Framework for Transforming National Data into Evidence-Based Public Policy. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 2(2), 128-148. <https://doi.org/10.23917/saintek.v2i2.16988>
- Rosnawati, Syukri, A., Badarussyamsi, & Rizki, A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4 (2), 188.



- <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.35975>
- Santi, Aisyah, R. D., Nadella, N., Aprilia, N. I., Febrian, M., & Harahap, S. S. A. (2023). Aksiologi Filsafat dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3 (2), 17-26. <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i3.471>
- Setiawaty, R., & Santoso, D. A. (2025). Peningkatan Literasi Guru SD Melalui Pembuatan Mobile Learning Apps Materi Bahasa Indonesia Bermuatan Kearifan Lokal Terintegrasi Edugame dan Edpuzzle. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(2), 137-151. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i2.264>
- Sidiq, Y., Ishartono, N., Huda, M., Rosyada, A. N., Anisa, R. S., 'Azmi, A. U., Auladiyah, A. S., Mulyana, N. ., & Putri, W. Z. (2025). Penguatan Literasi dan Numerasi Siswa Sanggar Bimbingan Sungai Buloh Malaysia melalui Kegiatan Stimulan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(2), 152-165. <https://doi.org/10.56972/jikm.v5i2.262>
- Suhartono, S. (2008). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negara.
- Suriasumantri, J.S. (1987). *Filsafat Ilmu - Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suriasumantri, J.S. (2005). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, Ahmad. (1997). *Filsafat Ilmu*. Bandung: Rosdakarya
- Thabrani, A.M. (2015), *Filsafat dalam Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press.
- Wahana, Paulus. (2004). *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wijayanti, D. & Sugianti. (2025). Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (PENDIS)*, 4 (1), 2-14. <https://doi.org/10.61721/pendis.v4i1.401>
- Winarti, A., Yulinda, R., Khairunnisa, Y., Kaspul, K., & Tong, T. L. (2025). Habituating STEM Integration Through Learning Communities: a Development Study in Banjarmasin, Indonesia. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 8(1), 1-18. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v8i1.13159>
- Wulandari, Meysi, Putri Sidahtilla Umma, Indah Ratu Sehati, dan Sani Safitri. 2025. Dampak Perkembangan IPTEK terhadap Perubahan Sosial dan Dinamika Kehidupan. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3 (2), 259-260. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.782>
- Zaki, M. G., & Imaduddin, H. (2026). Early Classification of Diabetes Risk in Productive Age Groups Using Machine Learning. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*, 2(1), 75-90. <https://doi.org/10.23917/saintek.v2i1.16430>